

BAB III

Hasil penelitian dan Pembahasan

3.1 Catatan Pembuka

Film pendek merupakan sebuah karya seni audio visual yang berdurasi kurang dari 50 menit. Film merupakan salah satu media dalam menyampaikan sebuah pesan dalam proses pembuatannya film pendek juga membutuhkan persiapan dari mulai proses pra produksi, produksi hingga paska produksi. Film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 karya Crazyone Films ini merupakan film bergenre fiksi (cerita), film fiksi yang merupakan sebuah film yang diproduksi berdasarkan adanya sebuah ide cerita yang dikarang atau dikembangkan menjadi sebuah naskah dan diperankan oleh aktor dan artis, (Marseli, 1996). Film fiksi tentu bercerita mengenai sebuah hal berdasarkan karangan penulis dan diarahkan oleh sutradara.

Pada bab III ini penulis akan melampirkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber pada beberapa waktu lalu. Pembahasan yang akan diangkat mengenai manajemen produksi sebuah film pendek yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi, hingga paska produksi, serta mengangkat hal maupun nilai menarik lainnya. Adapun sumber yang terlibat pada wawancara ini merupakan kru dari film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” Wimba Hinu Satama sebagai produser, Reza Fahriansyah sebagai sutradara dan Said Nurhidayat sebagai manajemen pos produksi.

Data dari beberapa hasil wawancara yang telah terkumpul telah dideskripsikan dalam bentuk sebuah tulisan, pada tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hasil penelitian yang diperoleh akan dibahas atau didiskusikan dengan beberapa teori pada bab sebelumnya. Hal ini yang akan membuktikan bagaimana sebuah proses manajemen produksi film *Kembalilah Dengan Tenang* dari tahap awal hingga tahap akhir penyempurnaan film tersebut akankah sesuai atau tidak dengan teori yang ada. Urutan pada bab ini diawali dari catatan pembuka, hasil penelitian, pembahasan dan catatan penutup.

3.2 Hasil Penelitian

A. Pra Produksi

Dalam membuat sebuah film tentunya menggunakan sistem manajemen produksi film yang mengacu pada proses manajemen mulai ,perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.

“Penting banget karena produksi tanpa manajemen itu sama saja makanan tanpa kopi, artinya setiap departemen itu mempunyai fungsi yg sesuai dengan fungsinya masing sehingga hal tersebut dapat menghasilkan sebuah sistem dalam pengelolaan produksi film yang nyaman dan jelas.”

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 7 Agustus 2019)

1. Penemuan Ide Cerita dan Riset

Dalam memproduksi film manajemen produksi dapat dikatakan sebagai sebuah pondasi dalam proses pembuatannya dan merupakan sebuah hal

yang penting dalam setiap prosesnya. Dimulai dari hasil wawancara penulis kepada narasumber yang bersangkutan yaitu Wimba Hinu Satama sebagai produser, Reza Fahriansyah sebagai sutradara dan Said Nurrasyid sebagai manajer pos produksi dengan diawali pada pertanyaan mengenai proses pra produksi, produksi, dan paska produksi yang terdapat pada film *Kembalilah Dengan Tenang*.

“Film *Kembalilah Dengan Tenang* ini merupakan film pendek ya bergenre fiksi (drama). Film ini untuk risetnya memakan waktu kurang lebih 2 tahun sejak tahun 2017 riset yang dilakukan yaitu observasi lapangan untuk ide cerita sudah ada makanya diadakan riset untuk turun kelapangan. Riset ini dilakukan sebagai tahapan pertama dari proses produksi yaitu tahap perencanaan. “

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 22 Mei 2019)

Riset yang dilakukan pada film *Kembalilah Dengan Tenang* ini juga menggunakan tahapan observasi lapangan yang dilakukan oleh sutradara dan didampingi oleh produser untuk memantangkan ide cerita yang akan diangkat pada film tersebut, dan solusi untuk melakukan pitching selanjutnya dengan mengatur strategi pada persiapan proposal dan desain produksi.

“ Jadi awalnya pembentukan ide cerita itu sudah ada sejak tahun 2017 lalu, riset itu dilakukan di Yogyakarta, aku juga dapat isu ini dari beberapa media online yang mengabarkan bahwa di jogja itu ada yang namanya krisis lahan pemakaman. menurut ku riset ini termasuk dalam observasi dimana itu sebuah cara dari pendekatan. Aku mengamati secara langsung dari pengalamanku. Juga mengenai dialog yang ada

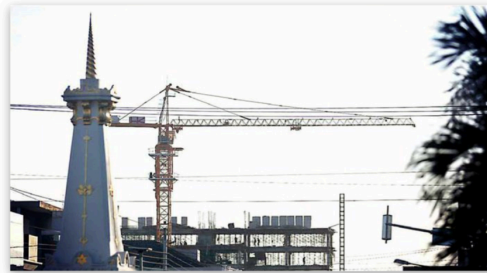
pada film ini itu merupakan film hasil observasiku. Itu aku temukan saat aku berkunjung di sebuah pemakaman dan dusun. Jadi beberapa hal yang aku amati misalnya aku main, metodenya seperti makan diwarung di daerah tersebut ngobrol mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan cerita ini di daerah tersebut, lalu ke makam ngobrol dengan penjaga makam dan mengamati hal hal yang aku cari untuk filmnya. Jadi secara metode itu aku bawa naskahnya kemudian aku memastikan itu benar terjadi apa gak atau ketika itu gada naskahnya aku udah tau apa yang aku omongin ketika aku buat naskah. Kayak misalnya beberapa hal yang umum. Aku tau ada beberapa masalah tentang makam. Jadi aku tau aku harus risetnya kemana, ya itu pastinya kemakam. Hasil riset yang aku dapatin itu udah ada faktanya semua. Hingga akhirnya riset yang aku lakukan itu untuk kroscek, memotivasi atau melatarbelakangi dari fakta itu apa. Lebih krocek untuk memastikan atau bisa dikatakan observasi lapangan, Jadi metodenya klo aku pribadi mengacu pada hal hal yang aku dekat gitu. Hal hal yang aku alami yang menurutku ini adalah hal yang ga bener hal yang lucu dan hal yang menarik 80% semua hasil risetku ada di film itu semua. ”

(Sumber: Wawancara Reza Fahriansyah 26 Juni 2019)



Sumber: Tribun Jogja

Marak Hotel & Apartemen di DIY Bikin Harga Tanah Gila-Gilaan



Sumber: Tirto.Id

BERITA UMUM

Krisis lahan makam di Jogjakarta



<https://sales-sandiegohills.com/berita-umum/krisis-lahan-makam-di-jogjakarta/>

Sumber: sales.sandigohills.com

Film juga merupakan media dalam berkomunikasi yang sering digunakan untuk untuk menyampaikan sebuah pesan melalui audio visual. Penemuan ide cerita pada film Kembalilah Dengan Tenang ini berdasarkan dari pengalaman pribadi dan juga pengalaman rekan terdekat,yang kemudian filmmaker ikut terjun langsung dalam kejadian-kejadian nyata tersebut lalu dijadikan sebuah pendekatan yang masuk dalam kategori pendekatan

partisipatoris. Dimana pendekatan tersebut merupakan sebuah metode riset yang memberikan komitmen dalam model pembangunan dengan menyoroti dari aspek sosial, ekonomi, dan politik yang semua itu dilakukan untuk upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

“Seberapa besar keyakinan sutradara mengikat isu tersebut di film ini. Kalo aku melihat sebuah film dan beberapa proses yang aku alami sma kuliah sampe saat ini. Aku melihat film bukan hanya sebatas hiburan. Ketika aku memutuskan membuat sebuah film itu dimana ada titik aku merasa yang kurang pas menurut ku. Aku merasa kurang pas dimana ada sebuah moment dimana ada orang yang meninggal tp keluarga itu harus menyiapkan sebuah hal untuk pelayat. Secara sosial di anggap benar. Jadi ada beberapa hal yang kita lakukan tanpa harus memikirkan logikanya tapi untuk keberlangsungan budayanya. Hal hal itu yang membuatku tidak bisa mengungkapkan ke orang itu langsung jadi aku ungkapi secara medium yang lain sampai akhirnya film. Film yang dekat denganku untuk mengungkapkan hal tersebut itu. Ada motivasi untuk penonton pada dasarnya membuat film ini adalah pemikiran ku tentang kalo misalnya aku meninggal aku ga punya uang ,harga lahan itu mahal masa aku harus merepotkan keluarga ku sih. Trs aku harus gimana sedangkan aku gakbisa apaapa karna ku sudah meninggal. Mungkin dorongan buat personalku sepertinya aku harus siap untuk duniawi siapin lahan, sosial dll. Karena ketika kita meninggal itu yang ribet itu semua lingkungannya bukan keluarganya aja, urusannya ribet banget. Mungkin ketika org menonton ada yang sadar akan hal itu. Atau ada yang bisa dilihat tentang pembangunan dll. “

(Sumber: Wawancara Reza Fahriansyah 26 Juni 2019)

Ide cerita itu harus dikemas secara matang karena tentunya dalam film yang diproduksi mengandung sebuah pesan dan makna yang disampaikan kepada masyarakat .

A. Pendanaan

Pada tahapan perencanaan ini memang membutuhkan kematangan yang cukup, tidak menyerah produser pun terus mencoba mendaftarkan kembali film Kembalilah Dengan Tenang ini pada *danais* ditahun 2018 lalu. Hingga akhirnya pada tahun 2018 film yang diproduseri oleh Wimba Hinu Satama ini berhasil lolos kurasi sampai tahapan produksi. Penulis mempertanyakan sedikit mengenai bagaimana cara produser dalam menghadapi pitching pada tahun 2018.

“Pada 2017 lalu film ini pernah didaftarkan ke Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Namun pada 2017 lalu film ini tidak lolos tahap selanjutnya, hanya sampai tahap pitching saja. Untuk masalah dana pada proses pembuatan film ini berasal dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Tahun 2018 film ini alhamdulillahnya lolos sampai produksi. Aku juga gatau kenapa film ini lolos. Ketika pitching itu yang dilakukan mempersiapkan proposal untuk dipresentasi ke juri isinya ya mulai dari budget, keperluan teknis, dan keperluan lainnya.lalu tugasku disitu ya bagaimana menyakinkan juri bahwa film ini layak untuk diproduksi. Nah aku sendiri juga sharing sama beberapa orang mengenai film ini. Jadi itu memperkuat alasanku ketika aku pitching. Waktu itu kan sedang ada moment yang mendekati caleg ya. Aku menjadikan itu sebuah senjata ya menjadikannya sebuah alasanlah kenapa film ini harus dibuat kalo aku pribadi film ini sebenarnya mengkritik pemerintah sih. Dimana mana ada pembangunan namun lahan pemakaman makin sedikit. Ya dengan adanya moment caleg

itu aku bilang film ini haru dibuat apabila film ini dibuat ditahun tahun depan nantinya tidak akan berfungsi lagi.”

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 22 Mei 2019)

Setelah lolos pitching *danais* dan mendapat biaya yang cukup besar Wimba bersama sutradara Reza berdiskusi mengenai bagaimana treatment yang digunakan selanjutnya, komunikasi tersebut dibentuk tentunya untuk menciptakan sebuah kesepakatan sedari awal bersama para kru lainnya untuk dapat berkerja sama dalam proses produksi film *Kembalilah Dengan Tenang*.

“ Aku lebih mengingatkan ke sutradaraku untuk ya jangan sampe film KDT ini bertolak belakang gitu, artinya ya menjadi boomerang di film ini ini Karena waktu itu aku dan timku (produksi) masih punya PR besar yaitu membesarkan value. Artinya seperti ini sih dengan memaksimalkan anggaran yang ada kita pake sesuatu yang lain gitu. Shooting ini kan danai jangan sampe reza atau yang lainnya memaksimalkan atau ya dikatakan kita tau kebutuhan dan kekuatan kita gitu aja sih ini dengan tanda kutip tidak jelas gitu. Karna kita masih banyak PR untuk memecahkan value yang menjadi pr kita dari *supersivor* ke membuat film ke kita. Kelemahan dibagian awal awal banget. Misalnya ingin memakai kamera *ret/* karakter reza ini sebenarnya bukan karakter yang memaksakan harus pake kamera *ret*. Ya aku diskusi lagi aku ingetin ke sutradaraku za jangan sampe teknis yang memperkosa cerita. Tapi kalo bisa teknis yang ngikutin cerita, tapi pada akhirnya yaa kita diskusi teknis mau makai kamera apa smape akhirnya sempet berfikir untuk make kamera canon yang 60 D gitu. Karena cerita atau kebutuhan film KDT ini sebenarnya tidak membutuhkan kamera *ret*. Tapi ya balik lagi ya kalo *didanais* ini kan shootingnya berbeda dengan yang make budget sendiri ya. Kalo shooting make budget sendiri masih dapat menggunakan kamera yang low tapi hasilnya memuaskan. Akhirnya setelah diskusi kita

memutuskan make sonny A7S untuk lensanya kita makenya yang superstick. Karna pada memang ketika pitching danais pun teknis itu ditanyain, kenapa pake ini dan itu. Lalu pihak *danais* pun tanya ya dengan budget segitu mau dibesarkan kemana lagi, nah kalo aku jawab untuk dan distribusi dan eksibisi karena aku juga punya target untuk itu, aku mau film ini masuk dalam festival festival luar itu harapan kita semua, bukan hanya tingkat nasional. Nah kalo *didanais* kan ada supervisornya mereka itu selalu mengingatkan agar visual itu jangan sampai terlihat seperti murah dan juga kalo di crazyone itu ada Said itu posisinya sebagai distribusi film jadi semua list film yang udah kita semua targetkan akan kita coba masukin ke festival festival tersebut . Jadi semua memang sudah direncanakan atau diplanning sedari awal. Kalo sekarang film KDT sudah berhasil discreening di festival Clermont di Prancis itu sebuah kebanggaan dan prestasi untuk kita semua, sehingga dampaknya crazyone ini juga lebih dikenal. Walaupun untuk segi pendanaan keberangkatan kita cari dana sendiri. Alhamdulillahnya kita di support oleh IFilip dan pusbang untuk berangkat ke Prancis ”

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 7 Agustus 2019)

Pada keterangan di atas Wimba menjelaskan mengenai proses produser mencari dana dan proses itu masuk pada tahapan pra produksi dan menjelaskan sedikit mengenai perencanaannya selain itu Wimba juga memikirkan tahap untuk mencapai target festival luar dinegeri.

3. Pemilihan Kru dan Pemain

Kemudian setelah melalui tahap perencanaan tersebut yang dilakukan pada tahap selanjutnya adalah pengorganisasian bagaimana hal itu merupakan

sebuah proses dalam manajemen produksi. Sedikit menceritakan keterlibatan kru dan pemain lainnya dalam film ini.

“kalo aku pribadi pasti kru ya aku calingin temen temen lebih ke contact personal sih jadi gitu minta langsung ya buat bantuin dijobdesnya masing-masing kebetulan kan pada kenal juga jadi lebih enak aja. begitu. Ada kurang lebih 30 kru yang terlibat didalam film ini dari mulai pra produksi produksi hingga pasca produksi. Nah untuk crazyone sendiri itu sepakat menggunakan sistem yang benar. Seperti treatment yang dilakukan dengan memilih kru menetapkan komposisi kru nya, misal yang menggang DOPnya siapa, kru yg kita pilih untuk bisa menampilkan visi filmnya. Aku memilih orang yang bisa membawa visi pada film ini bukan sutradara hanya sutradara membawa visi itu. Nah kalo untuk pemain sendiri kita memang mengadakan casting ya di timeline. Tapi bukan kaya casting pada umumnya sih ini lebih ke ngasih waktu taleng coordinatorku buat nyari pemain, bukan kayak kita kasih pengumuman open casting gitu engga. Kebetulan untuk pemain yang akan main ini sudah ada pada bayangan reza sendiri untuk karakternya itu seperti apa dan kebetulan pemainnya juga kita kenal baik ya jadi ga terlalu sulit. Cuma kemarin ada beberapa kendala mengenai pemeran utama yang ternyata jadwalnya bentrok dengan jadwalnya shooting KDT, hal hasil kita coba cari pemain yang lain lagi yasudah begitu.”

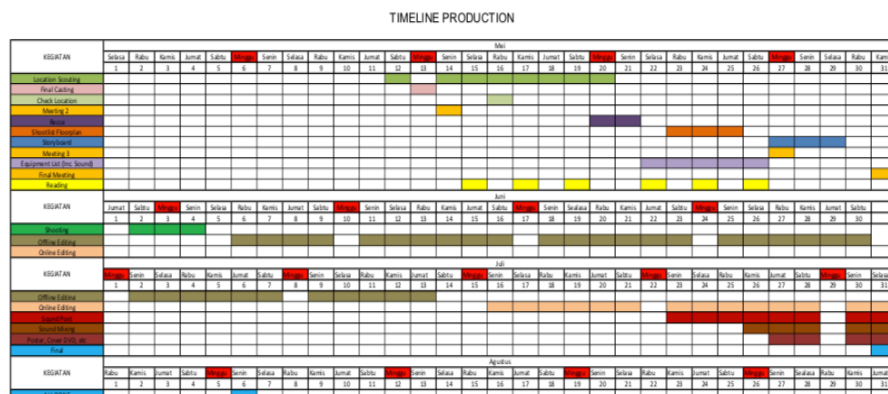
(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 7 Agustus 2019)

Dalam pertanyaan tersebut bahwa produser memegang alih akan hal memilih kru yang terlibat didalam film *Kembalilah Dengan Tenang*, pemilihan kru juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan film. Pendekatan yang dilakukan oleh produser kepada kru merupakan pendekatan secara personal, hal itu dilakukan untuk menyatukan visi yang ada pada film ini kepada semua kru maupun pemain yang bertugas.

4. Kendala Sebelum Shooting

Sebelum produksi produser tetap menggunakan timeline produksi untuk pitching. Dengan target dan sesuai dengan prinsip yang ada. Namun ketika di lapangan timeline tersebut harus diubah karena kendala teknis yang terjadi di lokasi.

“Kendalanya, itu H-2 hampir tidak bisa shooting disana. Jadi ada sebuah komunitas film yang shooting disana tapi dia ngelembihin waktu yang ditetapkan akhirnya pihak sana kapok untuk di izinkan shooting .Aku berdiskusi dgn anak lokasi, lalu anak lokasi kepada pihak lokasi setempat (warga) sehingga menetapkan sebuah perjanjian bahwa shooting di adakan hanya sampai jam 5 sore saja. Kendala ke 2 di H-2 rubah timeline dan berhubungan dengan berbagai pihak, pemain, teknis dan catering. Teknis itu kendalanya lampu habis dipakeshooting Ku Cumbu Tubuh Indahku yang disutrdarai mas Garin Nugroho namun solusinya produser mengubah / menggeser timeline. “
(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 22 Mei 2019)



Sumber : Produser Kembalilah Dengan Tenang 2018

TIMELINE PRODUCTION

KEGIATAN	Mei			
	Minggu Ke-			
	1	2	3	4
Crew Assembly				
Crew Fix				
Location Scouting				
Casting				
Meeting 1				
Meeting 2 (Script Conference 1)				
Check Location				
Location Locked				
Talent Locked				
Meeting 3				
Shootlist Floorplan				
Storyboard				
Reading Talent				
Final Meeting 4				
Equipment List (Inc. Sound)				
KEGIATAN	Juni			
	Minggu Ke-			
	1	2	3	4
Recce/Jadwal Latihan Syuting				
Shooting				
Offline Editing				
KEGIATAN	Juli			
	Minggu Ke-			
	1	2	3	4
Offline Editing				
Online Editing				
Sound Post				
Sound Mixing				
KEGIATAN	Agustus			
	Minggu Ke-			
	1	2	3	4
Poster, Cover DVD, etc				
Final Materi				
ALL DONE				

Sumber : Produser Kembalilah Dengan Tenang 2018

Dalam sebuah produksi film kendala teknis sangat bermacam-macam. Terkadang semua sudah disiapkan sedari awal namun ketika di lapangan terjadi semua perbedaan atau pun kendala maka dengan sigap produser dan tim harus segera mungkin menyelesaikannya dengan berdiskusi dengan tim dan divisi lainnya untuk mendapatkan solusi agar shooting dapat berjalan dengan lancar. Dalam tahap pengawasan yang terdapat pada proses manajemen produksi juga terjalnin saat pra produksi produksi hingga paska produksi.

Ketika tahap pra produksi pengawasan tentu dilakukan sampai dengan tahap paska produksi numun ada hal yang kurang efektif dalam produksi film

pendek Kembalilah Dengan Tenang 2018. Seperti yang dikatakan Wimba saat wawancara

“ Ya sebenarnya produser harus berperan mendampingi dan mengawasi, hitungannya aku tetap mengawasi sih dari mulai pra sama produksi ya walaupun aku punya beberapa orang yang bantu aku di produksi seperti LP (line produser) unit dll tetapi tetap semuanya tidak lepas dari pengawasanku. Mereka membantu juga sih, sampe aku sendiri pun pada saat itu masih sempat shooting diluar KDT ketika KDT sendiri sedang shooting pada saat itu. Secara ketentuan manajemen produksi harusnya ya ga seperti itu itu jadi evaluasi ku sendiri sebagai produser ya. Tetapi aku kasih pengertian kepada semua chiefku, sebelum shooting KDT aku sudah diskusiin ini semua. Jadi mereka juga mengerti. Namun aku tetap beri pengertian juga, misal kaya aku kasih waktu untuk LP ku dapat ngubungin aku di jam istirahat misalnya jam 2 sampai jam 5 pagi, jadi komunikasi tetap tidak terputus. Walaupun sedikit repot ya”

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 7 Agustus 2019).

Hal tersebut tentu diakui Wimba, dan menurut peneliti hal tersebut juga merupakan hal yang kurang efektif dalam manajemen produksi. Seharusnya produser tetap konsisten dalam mengambil keputusan dan fokus pada tugas sesuai dengan jobdesnya sehingga tidak terjadi miss komunikasi.

B. Produksi

Berlanjut pada tahap pelaksanaan yaitu tahap produksi atau shooting film pendek “Kembalilah Dengan Tenang”. Tahap ini merupakan tahap dimana semua kru dan talent yang terlibat berkerja sama di lapangan sesuai dengan jobdesnya masing-masing. Proses ini merupakan proses pengambilan gambar dimana gambar tersebut nantinya akan disusun menjadi sebuah cerita.

Sebelum memasuki proses shooting sebelumnya telah dilakukan recce. Recce tersebut merupakan sebuah tahap awal mempersiapkan set yang ada dilokasi mulai dari teknis menyesuaikan angle kamera berdasarkan storyboard sampai dengan set artistik yang sesuai dengan breakdown artistic yang telah didiskusikan bersama sutradara dan produser sebelum melakukan shooting.

“Untuk shootingnya dilakukan 3 hari lokasinya beradadi Rusunawa jogoyudan ini lokasi rumah susun yang berada di sudut kota Yogyakarta, untuk lokasi kuburan itu di makam Nginggil Kematug dan makam tahunan dekat dengan makam pahlawan kusumanegara. shooting pada bulan puasa sama seperti pada waktu yang tertera di shooting schedule. Crew call subuh sekitar jam 5aan selesainya magrib sebelum buka puasa. Untuk treatment lebih ku kepada kru yang puasa mungkin lebih ke makanan ya seperti melebihkan makanan untuk berbuka puasa. Selama shooting pun yang puasa atau gak ya gajadi masalah juga karena kan itu pribadi msaing-masing. Intinya komunikasi sih aku selalu komunikasi ke chiefnya masing-masing shooting berjalan dengan lancar, semua divisi berkerja sesuai dengan SOPnya masing-masing. Karena aku juga nerapin treatment shooting yang bisa dikatakan lumayan santai sih, padahal seharusnya sebelum shooting itu aku cuma kasi waktu ke reza 2 hari saja loh, tapi karena kebutuhan shoot dan waktu itu tidak mungkin dilakukan dalam waktu 2 hari kita berdiskusi negosiasi lagi dan ternyata memang shooting ini harus dilakukan 3 hari“

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 7 Agustus 2019)

Perencanaan waktu yang tepat ketika shooting sangat dibutuhkan. Pada saat shooting pun sutradara maupun produser harus berdiskusi terkait waktu yang akan dilaksanakan ketika shooting semisalnya jikalau cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan shooting atau malah hujan, mendung, dan lainnya sehingga

tidak mendapatkan shoot yang diinginkan bisa saja shooting diundur atau bisa jadi ditambah hari.

Dalam proses shooting yang berlangsung sutradara tentu memegang alih dalam proses kreatif tersebut. Tentu dalam menyutradarai film semua sutradara memiliki sebuah treatmentya masing-masing. Sama halnya seperti Reza sebagai sutradara film *Kembalilah Dengan Tenang* ini mengatakan bahwa dirinya menjadikan film ini sebuah tantangan, untuk membuat hal maupun sesuatu yang sesuai dengan bayangan itu, dibutuhkan adanya komunikasi dan mendiskusikan hal tersebut dengan banyak orang.

“Untungnya ya aku itu kenal sama kru yang lain dan orang orang didalamnya itu sudah pengalaman semua. kalo ngomongin treatment khusus mungkin lebih kesemua. Film ketika dibuat ada beberapa hal yang memang harus di riset .msialnya untuk pemain ada beberapa hal yang harus diriset mengenai kedalaman karakternya bagaimana dan seperti apa. Misalnya nih kaya aku minta tolong ke pemainnya untuk riset dulu boleh gak, masuk kewilayah yang ini dan mempelajari cara ngomongnya, kebiasaan orang orang sana dan lain-lain. Hal itu kadang malah bukan dari aku tapi malah para pemainnya itu sendiri lebih inisiatif dan mereka juga obeservasi untuk karakternya di film itu. Hal itu menjadi suatu hal khusus yang dilakukan orang orang yang ada tim.”

(Sumber: Wawancara Reza Fahriansyah 26 Juni 2019)

Dalam pernyataan diatas menjelaskan bahwa treatment yang dilakukan Reza pada saat mengarahkan talent lebih kepada meminta talent tersebut untuk ikut riset atau observasi secara langsung dengan lingkungan sekitar yang sesuai dengan naskah. Hal tersebut dilakukan untuk para pemain dapat lebih mendalami

karakter yang akan dimainkan. Sehingga hal tersebut akan memudahkan pada saat proses adegan ketika shooting.

Pada hasil penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa data dokumentasi pada saat terjadinya proses shooting film *Kembalilah Dengan Tenang* yang dilihat dalam konteks behind the scenenya. Berikut gambar-gambar yang berhasil dikumpulkan guna melengkapi hasil penelitian pada bab III.

Gambar 1.1 Proses shooting pengambilan gambar yang berlokasi di rumah rusun



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Gambar 1.2 Departemen sinematografi sedang mempersiapkan set untuk shot berikutnya



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Gambar 1.3 Departemen artistic sedang mempersiapkan set dan properti yang akan digunakan oleh para pemain



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Gambar 1.4 Proses shooting yang berada di pemakaman umum Yogyakarta



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Gambar 1.5 Sutradara mendirect dan berdiskusi dengan talent



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Gambar 1.5 Sutradara, editor dan make up artis sedang memantau adegan yang ada pada monitor



Sumber: Arsip dan dokumentasi Behind The Scene film Kembalilah Dengan Tenang

Beberapa sumber dari dokumentasi diatas menunjukkan situasi pada proses shooting film Kembalilah Dengan Tenang yang dapat dilihat dari segi Behind The Scene pada film tersebut. Selain tahap pelaksanaan juga terdapat tahap pengawasan , seperti yang dikatakan Wimba pada wawancara berikut.

C. Paska Produksi

Paska produksi merupakan sebuah tahap dimana film tersebut akan memasuki tahap penyempurnaan yaitu proses editing. Memilih dan menyatukan gambar menjadi sebuah cerita. Tahapan paska produksi ini dibagi

menjadi beberapa proses yaitu editing offline dan online serta proses mixing dan ilustrasi musik. Dalam proses pos produksi yang ada pada film *Kembalilah Dengan Tenang* tersebut produser dibantu oleh seorang manajer pos produksi dimana hal ini sebenarnya cukup jarang terjadi pada proses pembuatan film pendek.

“Untuk dibagian pos produksi aku dibantu oleh manajer pos pro dimana nantinya manajer pos pro itu lebih memajemen waktu maupun kegiatan yang ada pada saat pos pro ya mudai dari editing offline, online, sampe dengan mixing ilustrasi musik. Jadi aku gabisa ngobrak ambrik anak pos produksi. Karna misalnya aku mau tanya tanya sesuatu aku ke manajer pos pro dulu jadi ga langsung ke editor. Mereka juga punya timelinenya masing- masing untuk proses di pos pro. Tapi ada satu hal yang menarik menurutku dimana tahap editing itu sekitar kurang lebih 1 bulanan gitu. Sedangkan kendala timeline terbatas dan kita shooting di saat bulan puasa namun harus preview ke dinas juga dalam waktu dekat. Nah ketika lebaran aku disitu mengurangi batas waktu lebaran untuk temen- temen pos pro. H+ 3 (3 hari setelah lebaran) aku minta mereka untuk ngedit lagi dan itu sudah menjadi kesepakatan diawal awal diskusi kita antara produser dan editor. Karena kalau offline mundur online juga bakalan mundur. Jadi sebenarnya di timeline di film *KDT* itu bermacam, macam ya ada banyak timeline. Seperti timeline besar untuk semua kru, lalu ada juga timeline mingguan , timeline harian dan timeline pos produksi. Dan untuk yang megang timeline pos produksi itu mas Said. Jadi beliau yang mengatur”

(Sumber: Wawancara Wimba Hinu Satama 26 Juni 2019)

Menurut Wimba pada keterangan diatas menyatakan bahwa treatment yang dilakukannya dengan membuat banyak timeline akan lebih mempermudah kinerja para kru untuk lebih menanta waktu yang sudah ditetapkan pada timeline. Sehingga proses pra produksi, produksi sampai dengan paska produksi dalam berjalan sesuai waktu yang sudah di targetkannya sedari awal.

“ Jujur ini pertama kalinya aku menjadi manajer pos produksi ya. Jadi sebelumnya memang belum pernah menjadi manajer pos produksi, maka dari situ aku belajar tentang apa saja tugas manajer pos pro itu kebetulan juga kan aku tau dari temen-temen yang ada di Jakarta. Ternyata tugasnya itu ya manajer pos pro itu lebih mempermudah editor dalam urusan mengatur waktu, supaya tidak molor. Kalo untuk data itu engga ya, aku ga perlu mengatur data karena itu kan sudah ada yang tangani yaitu masing masing editor. Nah bisa jadi atau bisa dikatakan mengatur traffic atau jalannya dari offline menuju ke online. Materi finishing itu, jadi lebih memanage waktu dan kinerja temen temen dengan workflow yang enak.”

(Sumber: Wawancara Said Nurhidayat 26 Juni 2019)

Dalam pertanyaan disana menegaskan bahwa tugas maupun fungsi dari manager pos produksi disini dapat dikatakan membantu jalannya sebuah proses dalam kegiatan paska produksi. Lalu adanya komunikasi yang terjalin antara manager pos produksi dengan para editor untuk melakukan sebuah kesepakatan dengan mendiskusikan waktu pada pos produksi. Hal itu terjadi sebelum adanya timeline yang disepakati oleh produser dan para editor. Dalam proses

paska produksi mempunyai tahapan tahapan seperti yang dikatakan oleh Said Nurrasyid pada wawancara beberapa waktu lalu.

“ Disaat sebelum shooting itu aku diskusi buat ngobrolin keperluan untuk para editor ya, semisalnya seperti hard disk, lalu setelah shooting itu ya aku juga bantu untuk mengambil data dari DIT lalu nganter data ke editor offline setelah itu kita adain janji untuk meeting preview 1 dan 2 seperti kapan pict locknya. Barulah setelah itu masuk ke online, music dan mengatur preview lagi untuk keberapa kali lalu apabila sudah fix masuklah pada finishing dan mastering. Jadi kalo ditimeline dari pos produksi itu untuk offlinenya 1 mingguan tetapi di lapangan itu berbeda karena kita danais, temen-temen juga harus ngatur jadwal sama supervisor jadi akhirnya lebih dari 1 minggu untuk offlinennya. Kalo onlinenya itu 2 mingguan. Baru masuk ke audio pos 9 hari, sound mixing 6 hari, lalu poster, cover DVD dll 8 hari sampai finishnya. “

(Sumber: Wawancara Said Nurhidayat 26 Juni 2019)

Pernyataan diatas menjelaskan mengenai bagaimana manager pos produksi dalam bertugas pada saat proses paska produksi. Namun pendapat mengenai adanya manager pos produksi dalam proses produksi film pendek menurut Said terbilang masih jarang digunakan.

“Menurutku juga film pendek itu jarang yang pake manager pos produksi. Ya karena kan semuanya itu tergantung budget dan waktunya cepat. Jadi saat shooting KDT kemarin semua dipermudah. Artinya semua jobdes itu ada, alat dan lainnya itu cukup memadai. Kalo shooting karya dikampus pasti jobdesnya ga sebanyak itu. Tetapi kalo shooting KDT ini treatment gede ya dan work flownya jadi enak gitu dan semua berusaha menjadi professional. tetapi kalo diindustri sendiri kan ada banyak tuh jobdesnya nah ada manager pos pro atau produser pos produksi. Nah kita coba buat seperti itu dengan jobdes yang lengkap.”

(Sumber: Wawancara Said Nurhidayat 26 Juni 2019)

Tahapan manajemen produksi ditutup pada tahap terakhir yaitu pada paska produksi selanjutnya berdasarkan keterangan Wimba setelah film selesai tentunya film tersebut akan melalui proses distribusi ekshibisi yang telah dia dan tim siapkan. Dan tahapan manajemen produksi diakhiri dengan tahap evaluasi. Tahap evaluasi dalam manajemen produksi sebuah hal yang penting karena dapat merubah hal yang kurang agar menjadi lebih baik pada saat produksi selanjutnya.

“Ketika membuat project ada yg harus megang secara berkala agar tidak miss persepsi. Mungkin lebih kesitu ya. Karena aku juga pada saat itu shooting lain saatpra produksi film KDT berlangsung.”

(Sumber: Wawancara Wimba HInu Satama 7 Agustus 2019)

Namun jika dikatitkan dengan manajemen produksi yang ada seharusnya lebih efektif jika produser berada dilapangan ketika shooting sedang berlangsung. Dengan tujuan mengawasi kegiatan pada hari itu juga. Pada proses paska produksi keterlibatan sutradara masuk dalam tahap ini, dimana sutradara dan editor menyatukan pendapat mengenai cerita pada film. Dalam wawancara beberapa waktu lalu penulis sempat mempertanyakan prihal power sutradara dalam proses editing.

“Jadi kalo aku lebih kepada aku membiarkan editorku yang bergerak sendiri dulu. Dengan imajinasinya dan pemahaman yang dia tangkap dari cerita ini. Baru setelahnyan kan ada preview nah dipreview itu baru kita diskusiin lagi misalnya ada yang kurang ini, itu. Setelah itu di revisi lagi ngedit lagi sampe akhirnya film itu selesai sebagaimana mestinya.”

(sumber: Wawancara Reza Fahriansyah, 26 Juni 2019)

Dalam pembahasan diatas ditutup dengan wawancara pada proses paska produksi pada film *Kembalilah Dengan Tenang*. Setelah membahas mengenai hasil penelitian wawancara bersama informan selanjutnya beralih pada subab pembahasan.

3.3 . Pembahasan

Film merupakan salah satu cara dalam menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk audio visual. Film bukan hanya sebuah hiburan melainkan sebuah sarana untuk edukasi atau cara untuk mengkritisi sebuah hal. Menurut Reza sebagai sutradara film *Kembalilah Dengan Tenang*, menyatakan bahwa menurutnya film bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan sebagai sarana ketika seorang tidak bisa mengungkapkan sesuatu pesan maupun kritikan kepada massa secara langsung. Maka cara untuk menyampaikan hal tersebut dengan menggunakan film sebagai media penyampainnya. Pendapat tersebut ada pada teori dimana film dikatakan sebagai media komunikasi massa seperti yang didefinisikan oleh Pool komunikasi massa yang berlangsung dalam situasi *interposed* yaitu antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak yang dilakukan secara langsung, pesan komunikasi tersebut mengalir kepada penerima melalui media massa seperti koran, majalah, tv, radio dan film, (Wiryanto, 2003, p. 3). Menurut (MC.quil, 1987, p. 91) sebuah film memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat, sebagai sumber pengetahuan, sarana sosialisasi, pengembangan kebudayaan dalam bentuk seni maupun simbol. teori yang ada menjelaskan bahwa film pendek merupakan sebuah yang berdurasi pendek dengan cerita

yang singkat. Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu dibawah 50 menit dan didukung oleh cerita yang juga pendek. (Javandalasta, 2011, pp. 1-3).

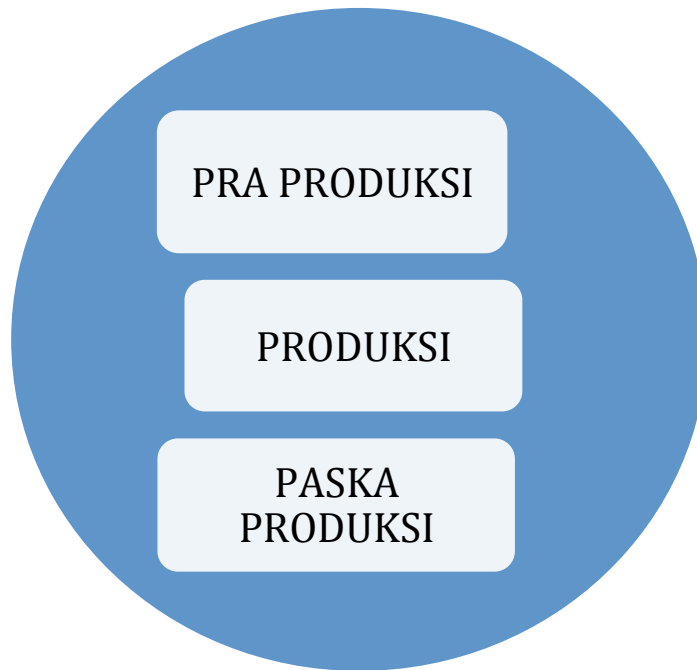
Film pendek merupakan film yang bercerita mengenai subjek atau tokoh dimana lokasi hanya berfungsi sebagai latar atau pendukung cerita. Film pendek tidak menekankan secara spesifik terjadi di kota tertentu atau bahkan dapat terjadi dimana saja di Indonesia. Film pendek menggunakan latar serta sebuah simbol penanda suatu kota sebagai bagian utama cerita. Pada setiap cerita film pendek mengangkat sebuah permasalahan sosial dan sering juga menampilkan budaya lokal dari kota tersebut, (Ratna, 2016). Film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* merupakan film pendek fiksi yang berdurasi 25 menit film ini merupakan film yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang krisisnya lahan pemakaman di Yogyakarta.

Pada film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* juga mengangkat sebuah permasalahan sosial yang terjadi kota Yogyakarta sejak beberapa tahun belakangan ini permasalahan tersebut masih belum diselesaikan sampai dengan saat ini maka dari itu adanya dan film tersebut juga mengangkat sebuah budaya yang terjadi di wilayah Yogyakarta. Subjek yang diceritakan pada film *Kembalilah Dengan Tenang* ini merupakan salah satu warga Yogyakarta yang kesulitan dalam mencari makam untuk anaknya yang telah meninggal. Film ini berdurasi dibawah 25 menit hal tersebut membuktikan bahwa film ini sesuai dengan kriteria pada teori yang ada.

Dalam sebuah memproduksi film tentu saja memiliki sebuah tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Manajemen produksi juga merupakan sebuah pondasi terbentuknya sebuah proses dalam pembuatan film. Pada teori yang ada manajemen produksi merupakan suatu proses khas yang terdiri dari sebuah tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan hal tersebut dilakukan untuk menentukan serta mencapai sebuah tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya lainnya. Manajemen terdiri dari 7 berbagai unsur, yakni man, money, method, machine, market, material dan information, (Terry, 2010, p. 16).

Dalam manajemen produksi film tahapannya terbagi menjadi 3 tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan paska produksi. Tahapan ini harus dilakukan dalam memproduksi film dan menurut teori yang ada pada saat proses produksi berjalan dapat diketahui ada beberapa tahapan yaitu pra produksi (penemuan sebuah ide, penetapan waktu, pemilihan artis atau talent, pemilihan lokasi, pemilihan kru, dan estimasi biaya) , produksi (mengorganisir, pelaksanaan dan melakukan pengawasan) dan pada paska produksi (editing dan pengumpulan laporan), (Fred, 2007, p. 39). Fungsi dari manajemen produksi film yang efektif adalah ketika proses terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan dan juga semua kru yang terlibat bertugas sesuai dengan tugas dan jobdesnya masing-masing. Namun dalam produksi sebuah film tidak menutup kemungkinan juga apabila 1 orang memegang sekaligus 2 tugas yang berbeda. Hal tersebut tentu berdasarkan kesepakatan dan persetujuan dari kedua pihak antara kru yang bersangkutan dan produser film tersebut.

MANAJEMEN PRODUKSI FILM



Sumber: Olahan hasil penelitian penulis

1. Pra produksi

Pra produksi merupakan tahap awal dalam menentukan produksi film. Menurut (Winastwa, 2007, p. 8) pada tahap pra produksi berlangsung sehari-hari bahkan berbulan-bulan sebelum produksi waktu tersebut akan digunakan untuk mempersiapkan rencana produksi dan pelaksanaan produksi yang tentu dilakukan oleh masing-masing dari tim kerja produksi. Pada wawancara bersama Wimba yang menyatakan bahwa dapat dikatakan kegiatan pra produksi yang dilakukan pada film *Kembalilah Dengan Tenang* ini berlangsung kurang lebih 2 tahun dihitung dari tahapan perencanaan hingga akhir penyempurnaan film.

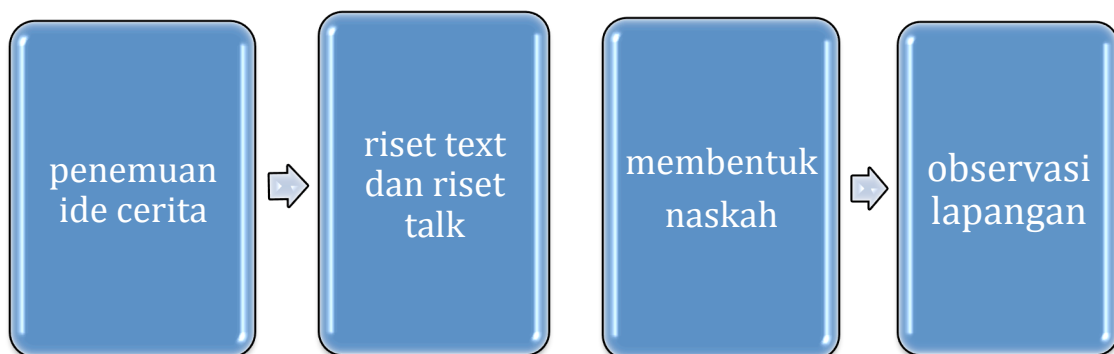
Pra Produksi merupakan sebuah proses persiapan yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, diantaranya pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *kru* dan pembuatan skenario. Dalam pembuatan sebuah film, proses pra produksi merupakan sebuah proses yang teramat sangat penting. (Javandalasta P. , 2011, p. 7). Seperti yang dikatakan Wimba pada pernyataan wawancaranya beberapa waktu yang lalu menegaskan bahwa tahapan tahapan yang dilakukan ketika pra produksi berlangsung adanya sebuah planning atau perencanaan yang disusun untuk kelancaran proses produksi film pendek *Kembalilah Dengan Tenang*.

a. Penemuan Ide Cerita dan Riset

Namun dalam produksi film *Kembalilah Dengan Tenang* ini penemuan ide cerita sudah ditemukan jauh lebih dulu yang kemudian masuk dalam proses pra produksi. Adanya sebuah penemuan ide cerita oleh sutradara dengan berawal dari pengalaman pribadi dan juga keresahannya terhadap lingkungan sekitarnya kemudian dilanjutkan dengan adanya riset teks dan talk yang dikembangkan dari ide cerita tersebut kedalam sebuah naskah. Setelah terbentuk naskah untuk lebih memperkuat argument mengenai isi cerita yang diangkat, dalam proses pengembangan ide cerita tersebut juga dilakukan riset observasi lapangan yang gunanya untuk mengkroscek kembali naskah yang ada dengan kebenaran yang ada di lapangan.

Riset observasi lapangan tersebut dilakukan dengan cara mengamati lingkungan yang ada dan melakukan sebuah pendekatan untuk memperkuat data yang ada. Dapat dikatakan bahwa proses pra produksi yang melingkupi sebuah riset

masuk dalam sebuah treatment atau pun cara yang dilakukan oleh masing-masing filmmaker. Terkadang sebuah riset dalam membuat film sering diabaikan namun semua tergantung pada ide cerita dan latar belakang cerita yang diangkat serta keperluan dari film itu sendiri. Dalam pengembangan ide cerita tersebut membutuhkan tahapan tahapannya sendiri, dalam riset KDT menggunakan pendekatan Partisipatoris hal tersebut mengartikan bahwa filmmaker ikut serta atau terjun langsung dalam mengamati sebuah isu yang terjadi. Menurut Pendekatan partisipatoris yang dikembangkan Kemmis & Taggart dalam model ini adalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak bisa dipisahkan dan kegiatan itu harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, (Arikunto, 2010, p. 131).



Sumber: Olahan hasil penelitian penulis

Menurut (Fachruddin, 2014, pp. 325- 345) sebuah riset tentu akan menolong kita untuk lebih mengetahui unsur nyata dari adanya sebuah cerita. Maka hal tersebut diperlukan untuk melakukan sebuah penelitian terkait

karakter dan sebuah cerita dengan cermat dan teliti. Memperbanyak referensi dalam membaca maka semakin luas kita dalam membelah sebuah peristiwa. Dalam melakukan sebuah riset terdapat pembagian dari jenis data yang digunakan dalam produksi film yakni:

1. Riset text yang merupakan data dan sebuah tulisan seperti buku, koran, artikel, surat dan lain-lain),
2. Riset act (berupa audio/ visual seperti film, poster , foto, lukisan, , tarian, drama dan lain lain),
3. Riset art music (berupa data dan suara seperti lagu atau musik),
4. Riset talk (berupa data mengenai subjek, narasumber , wawancara , obrolan, diskusi, dan lain lain)
5. Riset art sculpture (berupa data fisik seperti patung, ukiran dan lainnya)
6. Riset artefak (berupa data lokasi dan tempat kejadian maupun peristiwa seperti bangunan, puing, lanskap, dan lainnya .
7. Riset text yang merupakan data dan sebuah tulisan seperti buku, koran, artikel, surat dan lain-lain),
8. Riset act (berupa audio/ visual seperti film, poster , foto, lukisan, , tarian, drama dan lain lain),
9. Riset art music (berupa data dan suara seperti lagu atau musik),
10. Riset talk (berupa data mengenai subjek, narasumber , wawancara , obrolan, diskusi, dan lain lain)
11. Riset art sculpture (berupa data fisik seperti patung, ukiran dan lainnya)

12. Riset artefak (berupa data lokasi dan tempat kejadian maupun peristiwa seperti bangunan, puing, lanskap, dan lainnya .

Riset yang dilakukan Reza sebagai sutradara film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* masuk dalam jenis riset text yang berarti memperoleh data atau sumber dari teks bacaan seperti artikel, koran, majalah dan lain lain. Pada wawancara beberapa waktu lalu reza mengatakan bahwa dirinya juga melakukan sebuah riset dengan membaca beberapa artikel pada situs media online yang cukup terkenal dan mengangkat berita mengenai isu keterbatasannya lahan pemakaman yang ada di kota Yogyakarta pada tahun 2014. Kemudian tidak hanya melakukan sebuah riset text Reza juga memperoleh data dari sebuah riset talk yang mengartikan bahwa riset tersebut dilakukan mengumpulkan data mengenai subjek, narasumber , wawancara , obrolan, diskusi, dan lain lain. Hal tersebut dilakukan Reza melalui proses pendekatan terlebih dahulu kepada narasumber lalu mulai untuk ngobrol dan berdiskusi mengenai adanya isu keterbatasan lahan pemakaman dikota Yogyakarta.

Pada bagian ini dirinya juga sekaligus mengkroscek benar atau tidaknya data yang diperoleh pada cerita yang dituliskan dinaskah dengan kenyataan yang berada di lapangan hal ini biasa disebut dengan observasi lapangan. Observasi dapat digunakan untuk melihat dan mengamati sebuah perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut. Bagi pada pelaksana observaser

untuk melihat sebuah objek tertentu sehingga dapat memilih mana yang diperlukan dan mana yang yang tidak diperlukan (Margono, 2007, p. 159).

b. Timeline

Kemudian setelahnya berlanjut pada penetapan waktu yang didiskusikan oleh tim produksi dan kreatif yang sudah dirancang dalam bentuk timeline dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Timeline tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya masing masing. Ada beberapa timeline yang digunakan pada produksi film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* ini seperti timeline besar, timeline mingguan, timeline harian dan timeline pos produksi. Pemilihan artis atau talent yang dilakukan dengan cara casting dan hal tersebut tentu sudah didiskusikan bersama sutradara. Wimba mengatakan bahwa untuk pemilihan artis atau talent ini tentu membutuhkan waktu sesuai jadwal yang ditentukan pada timeline, pemeran yang main dalam film *Kembalilah dengan tenang* ini merupakan talent yang berasal dari kota Yogyakarta.

a. Lokasi dan pemilihan kru

Pemilihan lokasi yang dilakukan melalui survey di beberapa lokasi yang ada di kota Yogyakarta dan memilih lokasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan set yang ada pada film *Kembalilah Dengan Tenang*. Pemilihan kru sangat diperhatikan dan direncanakan terlebih dahulu dengan pemilihan SDM dengan keahliannya dan kemampuan masing-masing dibidangnya sesuai

dengan kebutuhan film tersebut tujuannya agar para kru dapat membawa visi terhadap film *Kembalilah Dengan Tenang*.

e. Pendanaan

Dana yang didapatkan berasal dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan estimasi biaya yang akan dikeluarkan atau dianggarkan untuk biaya produksi film pendek sudah direncanakan sedari awal, dana akan dialokasikan untuk kebutuhan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi sampai dengan tahap distribusi eksibisi.

2. Produksi

Tahap produksi dapat dikatakan sebagai eksekusi, dimana hal tersebut merupakan proses pengambilan gambar dan semua kru akan berkerja pada saat tahap produksi sudah dimulai. Pada teori disebutkan bahawa produksi merupakan sebuah proses pengambilan gambar. Disini semua unsur teknis dan kreatif bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara. (Javandalasta P. , 2011, p. 13).

Pada proses produksi ini masuk dalam sebuah tahapan manajemen produksi yang merupakan tahap pelaksanaan. Pada saat shooting semua orang yang terlibat pada penggarapan sebuah film akan berkerja sama sesuai jobdesnya masing-masing seperti halnya yang dilakukan semua kru yang terlibat pada film pendek “*Kembalilah Dengan Tenang*”.

Pada saat shooting ada hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu seperti mempersiapkan script breakdown yang tentu diperlukan sebagai panduan dalam melakukan proses shooting. Breakdown script merupakan proses menguraikan scenario menjadi informasi tentang segala suatu yang dibutuhkan pada saat shooting dimulai. Dalam script breakdown terdapat beberapa kolom tentang jumlah pemain(talent), kebutuhan kostum, kebutuhan make up, kebutuhan artistic seperti properti, terdapat kolom scene yaitu urutan scene yang sesuai dengan skenario , scene description merupakan gambaran atau benang merah cerita perscene dan set waktu dan keterangan lokasi, . (I/E) yang artinya internal or external, (D/N) yang berarti day or night.

Waktu dalam garis besar proses pada shooting ini juga didasari shooting schedule yang merupakan jadwal yang diperlukan oleh semua departemen untuk mempersiapkan kebutuhan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dalam shooting schedule terdapat waktu dan lokasi shooting, jenis busana dan make up yang akan dipakai oleh pemain, total kebutuhan property setiap scene , jumlah pemain atau figuran. selain menentukan sebuah jadwal shooting dan menghitung estimasi anggaran produksi, script breakdown juga diperlukan oleh DOP (director of photography) untuk membuat shot list (atau urutan dalam pengambilan gambar) yang bertujuan untuk mempermudah kerja DOP/ kameraman di lapangan yang jelas. Dalam manage waktu ketika shooting berlangsung akan di kendalikan oleh asisten sutradara 1 yang tugasnya manage proses dan waktu shooting yang ada di lapangan pada saat proses produksi.

Sebelum melakukan sebuah shooting film hal yang harus dipersiapkan yaitu pemilihan lokasi shooting yang tidak terlalu jauh dengan basecamp, hal ini bertujuan untuk agar mempermudah aliran listrik maupun yang lainnya. peralatan teknis untuk shooting seperti kamera, lampu, kabel dan peralatan pendukung lainnya, lokasi dengan akses izin keamanan, suara, sumber air, sumber listrik, letak geografis, cuaca dan lain lain.

Menurut informan yang berada pada lokasi shooting dilakukan pada selama 3 hari pada bulan puasa. Perkiraan waktu yang ditetapkan ketika shooting sesuai dengan shooting schedule yang telah dibuat. Adapun persiapan yang dilakukan ketika shooting diawali dengan setting, setting dengan kata lain merupakan sebuah bentuk penataan ruang, tempat, lokasi, atau media sesuai dengan permintaan dan deskripsi visual sutradara terhadap isi yang ada pada skenario. Dalam sebuah penataan setting ada banyak pertimbangan di antara lain adalah:

1. Internal.

merupakan penyesuaian dari penataan lokasi di dalam ruangan yang nantinya berkolaborasi atau berkerja sama dengan tim lighting atau penata lampu.

2. External

Sama seperti internal, tata setting external yang juga merupakan penyesuaian penataan lokasi diluar ruangan. Namun hasil akhirnya akan disesuaikan dengan situasi maupun keadaan alam yang ada disekitar lokasi shooting.

3. Day

Penyesuaian yang dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi pada waktu dengan ukuran termeratur cahaya dan equitment pada waktu siang hari

4. Night

Penataan dan penyesuaian lokasi yang dibentuk bertujuan memenuhi kebutuhan pengadeganan pada malam hari.

Setelah menentukan setting yang ada yang sesuai dengan kebutuhan scene dan shot maka selanjutnya akan melakukan persiapan untuk menata persiapan dari teknis lainnya yaitu berupa:

1. Lighting (memposisikan lighting sesuai kebutuhan set dan gambar dengan tujuan menyinari setting atau actor)
2. Artistik (menata sebuah ruangan atau lokasi menjadi set yang sesuai keperluan yang ada pada naskah sesuai dengan property dan breakdown art. Tata artistic merupakan proses pengolahan lokasi dan pemain sesuai dengan interpretasi visual sutradara yang tersirat dalam sebuah skenario. Tata artistic atau art department didalamnya terdiri dari banyak bagian diantaranya seperti setting, make up, lighting, wardrobe dan lain-lain. Koordinator tata artistic selalu berkoordinasi dengan penata kamera dan sutradara untuk menghasilkan sebuah view dengan gambar yang sempurna)
3. Kamera (memposisikan letak kamera sesuai kebutuhan) Seorang juru kamera atau disebut kameramen juga harus dominan dalam penyampaian pesan moral yang maupun visi dan misi kepada penontonnya. Biasanya kameramen juga dapat memberikan masukan untuk shot pengambilan pada

frame kepada sutradara meskipun telah dibuat shootlits maupun storyboard dan eksekutor tetap berada pada tangan sutradara.

4. Audio (mengatur posisi untuk pengambilan suara maupun ambience yang ada pada lokasi shooting)
5. Make up dan wardrobe yang digunakan oleh pemain harus sesuai dengan karakter yang telah ditentukan
6. Persiapan pemain dalam memahami naskah dan memperdalam karakter yang akan dibawakannya.

Setelah persiapan tersebut dilakukan berlanjut pada on cam. Istilah ini digunakan untuk pertama kali kamera roll atau merekam adegan dalam sebuah film. Dalam proses kerja kreatif ini kewenangan sepenuhnya ada pada tangan sang sutradara beserta departemennya. Jika pada proses pengambilan gambar tidak sesuai dengan skenario hal ini akan memaksa departemen penyutradaraan berkerja lebih ekstra dalam setiap pengambilan gambar untuk mempertahankan continuity dan mood continuity pemain.

Continuity merupakan sebuah persamaan adegan, settingan maupun gambar yang sesuai dengan pengambilan gambar yang lalu. Karena hal tersebut berkesinambungan menentukan jalannya sebuah cerita. Karena hal itu diperlukan script writer dari departemen penyutradaraan tujuannya untuk mencatat posisi pemain, arah pemain, posisi set dilokasi, make up, busana dan semua elemen pendukung dalam satu frame terakhir adegan tersebut. Dalam beberapa pekerjaan di film biasanya hal ini didukung dengan still foto untuk

membantu mengingat kondisi adegan terakhir. Sedangkan mood continuity merupakan hal yang bertujuan mempompa mood dan emosi pemain agar bisa sama dengan adegan terakhir. Disadari atau tidak bidang ini merupakan bidang yang sangat vital dan membutuhkan adanya konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Untuk itu alangkah lebih baiknya jika kru sript lebih dari satu orang dan tidak merangkap apapun dalam departemen penyutradaraan. Dalam proses shooting para tim kreatif didepartemen penyutradaraan menjadi titik sentral selama proses shooting berlangsung, dan sudah seharusnya semua kru maupun pemain benar-benar mengerti dan memahami perintah dari sutradara, (Prasetyo, 2011).

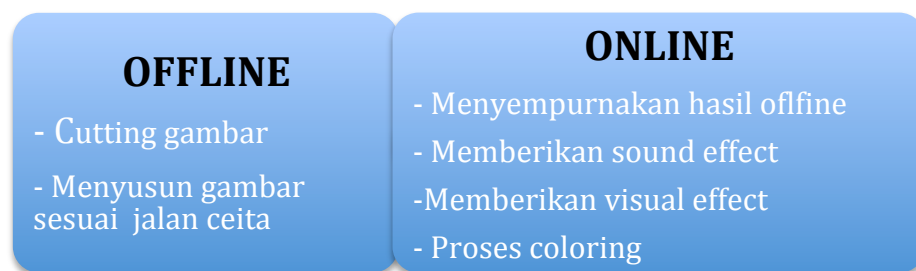
a. Treatment shooting

Pada proses shooting sutradara Kembalilah Dengan Tenang sebagai acuan dari jalannya proses shooting. Sutradara yang duduk mengamati adegan demi adegan yang ada pada monitor. Kemudian mengarahkan pemain untuk mengontrol emosi dan memperdalam karakter yang diperankan. Komunikasi serta interaksi tentu diperlukan dalam proses ini. Shooting berjalan dengan lancar treatment yang dilakukan santai namun tepat waktu. Proses diskusi dengan kru maupun pemain juga dilakukan, semua department didasaridengan SOP hingga sampai proses shooting selesai.

3. Paska Produksi

Pada tahapan paska produksi merupakan tahapan akhir yaitu masuk pada proses editing, yang terdiri dari penyusunan gambar menjadi

sebuah cerita, coloring (pewarnaan) dan musik. Berdasarkan teori yang ada paska produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam kegiatan paska produksi merupakan penyelesaian akhir dari produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat atau disepakati, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga Rendering, (Naratama, 2004, p. 213). Pada kegiatan paska produksi tugas dibagi menjadi bagian, yaitu offline dan online. Pembagian tersebut dilakukan guna mempermudah dalam proses pengkerjaan dalam editing. Berikut beberapa tugas yang disimpulkan oleh penulis dalam merangkum kedua bagian tersebut.



Sumber: Olahan hasil Penulis

a. Mempermudah Workflow Paska produksi

Pada film Kembalilah dengan tenang proses paska produksinya berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam proses ini juga dibantu oleh adanya

manager pos produksi yang tugasnya memmanage waktu untuk jalannya proses editing dari offline ke online. Biasanya penggarapan film pendek masih jarang menggunakan bantuan dari manager pos produksi seperti yang dikatakan informan pada wawancara yang lalu. Namun informan mengakui adanya manager pos produksi dalam proses kerjanya editing sangatlah membantu meringankan workflow yang ada. Tentunya hal ini juga termasuk hal yang menarik dalam workflow yang terjadi pada proses paska produksi karena merupakan hal yang baru dalam proses pembuatan film pendek, biasanya manager pos produksi itu ada pada film panjang saja. Namun hal ini tentu didasarkan adanya dananya yang cukup sehingga sistem yang digunakan pada produksi ini dibuat seprofesional itu.

Dalam proses editing sutradara tetap ikut berperan didalam proses tersebut. Walaupun demikian ketika masuk meja editing para editor biasanya bisa disebutkan sebagai sutradara kedua dalam proses pembuatan film. Karena mungkin saja jika beberapa shot tidak dipilih atau dibuang. Tentunya hal ini sangat mungkin terjadi dan sudah biasa dalam tahap paska produksi. Dapat dikatakan seorang editor juga merupakan peran yang sangat penting dalam proses pembuatan film dan sering disebutkan sebagai sutradara kedua yang memegang ahli dalam proses penyempurnaan film tersebut.

Biasanya proses editing juga memakan waktu yang cukup lama. Namun pada proses editing yang terjadi pada film Kembalilah Dengan Tenang ini hanya membutuhkan waktu kurang lebih sebulan hingga sampai akhirnya film dapat melakukan pemutaran pertamanya di kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta yang mendapatkan apresiasi dari para penonton yang ikut menyaksikan pemutaran

tersebut. Setelah melakukan proses 3 mulai dari pra produksi produksi hingga paska produksi pada proses tersebut dengan berbagai macam treatment, kendala maupun hal lainnya. manajemen produksi ini masih dalam standart yang cukup baik dan dapat dikatakan proses tersebut berjalan dengan lancar.

Dalam jumlah waktu yang diberikan oleh produser tentunya menjadikan para editor berkerja ekstra dalam memanfaatkan waktu yang ada agar bisa mencapai target selesainya film dalam waktu yang sesuai dengan perjanjian yang sudah ditentukan. Komunikasi dan kerja tim dalam pembagian tugas merupakan hal yang cukup membantu hingga proses editing tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

3.3 Catatan Penutup

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses manajemen produksi film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* yang dapat dilihat dari konteks dibalik layar (*behind the scene*) yang datanya diambil dari beberapa dokumentasi berupa foto. Dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan ini mengacu pada manajemen produksi yang dikaitan dengan beberapa teori dan didiskusikan pada subab pembahasan. Beberapa hal yang menarik juga ikut dibahas mulai dari perencaranannya pada bagian pra produksi, produksi, paska produksi, penemuan ide cerita yang diangkat dan merupakan kenyataan atau fenomena yang terjadi saat ini yang masuk dalam partisipatoris, hingga riset maupun observasional yang dilakukan, mengenai sumber dana yang didapatkan , treatment workflow yang ada dilapangan.

Dalam sebuah proses menciptakan karya tentu memiliki berbagai problem ataupun permasalahan yang tentunya berbeda-beda. Namun dalam memproduksi film SOP *Standart Operasional Prosedur* sangat amatlah dibutuhkan agar produksi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan SOP yang ada. sehingga pada bab III ini menghasilkan sebuah hasil diskusi maupun, kritikan mengenai beberapa bagian yang kurang efektif.